



**INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1**  
**INDONÉSISIEN A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1**

Tuesday 20 November 2007 (afternoon)  
Mardi 20 novembre 2007 (après-midi)  
Martes 20 de noviembre de 2007 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

---

**INSTRUCTIONS TO CANDIDATES**

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.

**INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS**

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.

**INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS**

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini. Anda tidak diharuskan menjawab berurutan berdasarkan panduan pertanyaan. Namun, Anda disarankan untuk menggunakannya sebagai awal komentar Anda.

1. (a)

Tiga hari tidak terasa. Wulan harus kembali. Hatinya mulai was-was. Dipegangnya si ajimat sabuk hitam yang dikenakan di bawah blus putihnya yang berukuran besar. Apalagi cuaca sangat tidak menentu. Saat berangkat, Wulan sempat melihat berita di televisi bahwa hujan dan badai diperkirakan akan datang.

5 Wulan mulai sedikit takut. Di pesawat, Wulan memegang perutnya erat-erat. Di balik blusnya, Wulan tahu, ada ajimat yang berilmu berat. Yang katanya tidak akan membiarkan kematian datang cepat-cepat.

10 Angin dan badai memang mengguncang-guncang pesawat yang ditumpangi Wulan. Ia ketakutan. Kakinya bahkan kesemutan dan ia gemeteran. Satu jam lebih di dalam kabin pesawat, terkocok-kocok seperti telur dalam adonan. “Aku tidak mau mati. Tidak mau mati. Jangan sampai mati,” jerit Wulan dalam hati.

Ketika akhirnya tanah Jakarta dilihatnya dan pesawat mendarat dengan selamat, Wulan bernapas lega. “Ah, ternyata aku tidak mati dan bisa menikmati hari ini,” katanya sendiri.

15 Di dalam taksi, Wulan terus memegang perut dengan ajimat di balik blusnya. Wulan yakin akan sampai di rumah. Wulan yakin bisa melihat suami dan anak yang tersenyum ramah.

Namun taksi berhenti di dekat rumahnya. Wulan berasa heran, ada apakah? Bukankah jalannya aman dan tidak bermasalah?

“Ada apa, Pak.”

“Entah, Bu, sepertinya jalannya ditutup.”

20 “Kenapa ya, Pak?”

“Oh, bendera kuning. Ada yang mati, eh meninggal, Bu. Jalan ditutup.”

Mati, Kata itu menggetarkan Wulan. Tubuhnya terguncang-guncang dalam dan luar. Siapa yang mati? Mengapa ia seperti ini?

“Tidak bisa terus, Bu. Sudah dekat. Mau berputar atau berhenti di sini?”

25 Jantung Wulan mendadak seperti berhenti. Padahal ia tidak mati. Wulan mengeluarkan dompetnya dari memberi uang kepada supir taksi.

“Sampai di sini saja, Pak. Terima kasih. Ambil saja kembaliannya.”

“Baik, Bu. Terima kasih dan hati-hati.”

30 Wulan berjalan setengah berlari, sambil membawa tasnya. Di depan pagar putih, Wulan berhenti. Bendera kuning itu seakan menari-nari. Di rumahnya sendiri! Siapa yang mati? Wulan menghambur, lari menerjang kerumunan orang yang menatapnya.

Sampai di dalam, Wulan melihat Sinta berdiri lugu di dekat sebuah tubuh membujur mati. Ditutupi kain batik yang minggu lalu ia beli. Wulan berjalan pelan ke arah tubuh itu dan membuka penutupnya. Tubuh Wulan lemas. Tenaga dan semangatnya terhempas.

35 Ia seperti mati.

Seno, suaminya, dialah si orang mati. Suaminya berwajah pucat pasi. Tak bernyawa. Benar-benar mati. Wulan teringat kata-kata si penjual sabuk ajimat, “Bernegosiasi dengan mati, dan bisa dipindahkan...” Tuhan! Dipindahkan? Maksudnya ... Tapi jangan suami! Jangan suami!

Fira Basuki, “Takut Mati,” dalam Prosa: *Yang Jelita Yang Cerita* (2004)

- Berilah komentar tentang hubungan antara jimat yang dibawa Wulan dan kematian suaminya?
- Diskusikan cara pengarang menggambarkan kegelisahan ketika berada dalam pesawat terbang.
- Apakah sopir taksi dalam cerita ini mempunyai fungsi dalam pikiran Wulan? Diskusikan hal ini.

1. (b)

ia sudah tiga puluh dua  
tapi belum juga berdua  
dan di parasnya yang porselin  
kulihat musim pelahan bersalin

5 ketika kutanya kasihnya siapa  
dan di mana gerangan dia berada  
bibir tipisnya menggaris senyum  
enggan seperti luka yang dikulum

ketika kutanya ada apa  
10 ia hanya diam menatap saja  
tetapi ketika aku terus mendesak  
ia menjawab setelah tertawa ngakak:

jangan tanyakan tentang kekasih  
karena aku cuaca yang beralih  
15 bianglala di cakrawala telah pudar  
lautan yang dulu kini tenang tawar

sudah jangan bertanya lagi  
temani saja aku semalaman ini  
tolong tuangkan lagi segelas  
20 tapi jangan padaku kau berbelas

toh, kita bersama takkan lama  
dan kau hanya salah satu nama  
kebetulan tubuhku rindu berbincang  
dalam seru percakapan di ranjang

25 selanjutnya adalah sentuhan lembut  
yang saling menyahut, saling menyambut  
hingga datang gempa mengguncang gempar  
dan sepasang mata bersitatap nanar

astaga, ia sudah tiga puluh dua  
30 tetapi tetap kanak yang menolak tua  
dan di parasnya yang porselin  
kulihat musim telah jadi lain

Hendragunawan S. Thayf, "Tentang Seorang Wanita,"  
*Tak Ada yang Mencintaimu Setulus Kematian* (2004)

- Mengapa ia tertawa ngakak ketika menjawab pertanyaan?
  - Apa pandangan Anda tentang jenis hubungan antara lelaki dan perempuan seperti yang dijelaskan perempuan itu?
  - Apakah Anda setuju dengan hubungan antara kondisi fisik perempuan itu dan usianya seperti yang digambarkan dalam kutipan ini?
  - Bicarakan bagaimana penyair menggunakan metaphor untuk mengungkapkan makna.
-